

MUSEUM BUDAYA TORAJA DI TANA TORAJA SEMIOTIKA DALAM ARSITEKTUR

Friska Sudi Patoding¹
Judy Obet Waani²
Vicky H. Makarau³

ABSTRAK

Di era globalisasi yang menuntut daya saing tinggi, dampak langsung globalisasi yang mencairkan batas-batas geopolitik suatu negara telah nyata membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan politik, ekonomi dan sosial budaya (John Naisbitt, 1944). Prediksi itu secara gradual juga melanda Indonesia yang ditandai oleh internalisasi paham kesejagatan seperti universalisme, humanisme, ideologi politik, sistem ekonomi dan ekologi, sebagai akibat logis dari interaksi antar budaya. Untuk mengantisipasi dampak dari kesejagatan tersebut, perlu adanya upaya perlindungan dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya Indonesia baik dalam skala nasional maupun regional antara lain salah satunya melalui institusi kultural seperti museum. Museum budaya merupakan salah satu wadah kebudayaan yang kehadirannya perlu diperhitungkan, karena cukup memberikan andil yang besar antara lain menyimpan dan melestarikan benda-benda seni dan budaya yang ditemukan terkandung makna yang dalam yang sanggup mengungkapkan peradaban manusia dari masa ke masa, merupakan wadah yang dapat memberikan inspirasi dalam perkembangan dunia pendidikan, merupakan wadah kebanggaan dan prestise bangsa yang juga merupakan promosi dalam perkembangan dunia pariwisata, dan merupakan wadah kreatif, dimana dari penataan koleksi yang baik dapat membangkitkan emosi dari pengunjung.

Tana Toraja yang merupakan salah satu Kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan memiliki potensi kepariwisataan yang cukup besar dan telah dikenal psampai keluar negeri dengan titik berat pada objek-objek : rekreasi, ekonomi, sejarah, seni dan budaya. Karena kebudayaan Tana Toraja yang masih sangat kental maka diharapkan kehadiran Museum Budaya di Tana Toraja ini bisa mewartakan peninggalan-peninggalan kebudayaan dan tradisi dari daerah ini serta hasil kreatifitas dan produktifitas para seniman dan pengrajin untuk mendapat perhatian serta perawatan sebagai upaya pelestarian kebudayaan nasional. Perancangan Museum Budaya Toraja di Tana Toraja ini menggunakan pendekatan tema perancangan "Semiotika dalam Arsitektur". Konsep utama perancangan ini adalah penerapan nilai dan filosofi simbol-simbol serta tanda (semiotika) dari rumah adat Toraja yaitu bentukan atap Tongkonan, ukiran-ukiran dan dari budaya Toraja ke dalam bentuk fisik bangunan yaitu museum budaya Toraja.

Kata kunci : Semiotika, Museum Budaya, Tana Toraja

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan aset penting dalam pengembangan pariwisata, dimana pariwisata sebagai pelestari kebudayaan dapat berperan aktif melestarikan dan memperkenalkan hasil budaya Indonesia. Saat ini kita sedang dihadapkan pada kondisi masyarakat dunia dan masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perubahan menghadapi tata hubungan antar bangsa yang semakin terbuka dan bebas. Apalagi di era globalisasi telah membawa konsekuensi dan perubahan penting terhadap perkembangan industri pariwisata Nasional, terutama pemanfaatan kemajuan teknologi dan perubahan pola tingkahlaku wisatawan internasional. Sektor pariwisata selain mengandalkan objek wisata yang indah dan menawan juga mengandalkan kesenian daerah serta produk kerajinan sebagai souvenir atau barang bawaan bagi wisatawan untuk dibawa pulang ke negara atau daerah asal mereka masing-masing.

Dari sekian banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia, ada suku bangsa yang memiliki pola kehidupan yang unik. Yaitu pola kehidupan yang terdapat pada masyarakat suku Tana Toraja. Suku Tana Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia.

¹Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

²Dosen PS S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi (Dosen Pembimbing I)

³Dosen PS S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi (Dosen Pembimbing II)

Populasinya diperkirakan sekitar 650.000 jiwa, dengan 450.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut agama Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai “*Aluk Todolo*”(Jalan *Leluhur*). Pemerintah Indonesia telah mengakui kepercayaan ini sebagai bagian dari agama Hindu Dharma. Seperti daerah-daerah yang lainnya di Indonesia, daerah Tana Toraja memiliki sejarah dan pola kehidupan yang tidak kalah menarik dengan suku-suku lain yang ada di Indonesia. Tidak hanya peninggalan sejarah, namun juga peninggalan budaya suku Tana Toraja sebagai suku bangsa yang tinggal di Kabupaten Tana Toraja yang masih terjaga kelestariannya sampai saat ini.

Tana Toraja yang merupakan salah satu Kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan memiliki potensi kepariwisataan yang cukup besar dan telah dikenal sampai keluar negeri dengan titik berat pada objek-objek : rekreasi, ekonomi, sejarah, seni dan budaya. Dengan adanya aspek lingkungan yang sudah sangat mendukung yakni sebagai daerah wisata alam dan wisata budaya, daerah ini juga sangat potensial dan berpeluang untuk pengembangan maupun pemasaran produk-produk seni. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan suatu wadah atau tempat bagi para seniman dan pengrajin untuk memamerkan, mempertunjukkan dan memasarkan hasil kreatifitas dan produktifitas kesenian mereka serta menampung dan memberikan perlindungan terhadap benda-benda bersejarah maupun budaya daerah sehingga dapat menjadi bukti perkembangan peradaban bangsa/daerah.

Walaupun di daerah ini terdapat fasilitas seperti yang dibutuhkan diatas namun dirasakan masih kurang berfungsi seperti yang diharapkan. Ini disebabkan karena adanya perencanaan yang kurang matang ataupun pengelolaannya yang kurang optimal sehingga belum dapat menjalankan fungsi yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari kurang mampunya fasilitas yang ada untuk menumbuhkan apresiasi masyarakat dalam menghargai benda-benda bersejarah maupun peninggalan budaya sehingga fasilitas yang ada tidak memiliki daya tarik bagi masyarakat maupun mancanegara yang sebenarnya sangat berminat pada wisata budaya.

Untuk itulah dirasa perlu mewadahi peninggalan-peninggalan kebudayaan dan tradisi dari daerah ini serta hasil kreatifitas dan produktifitas para seniman dan pengrajin untuk mendapat perhatian serta perawatan sebagai upaya pelestarian kebudayaan nasional. Wadah yang dapat dihadirkan dan dirasa sesuai untuk menunjang hal tersebut adalah Museum Budaya Toraja di Tana Toraja.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dirumuskan sejumlah masalah untuk rancangan ini :

1. Bagaimana menghadirkan bangunan Museum Budaya Toraja yang tidak hanya mengedepankan sifat edukatif dan konservatif namun juga memiliki daya tarik kepada pengunjung sekaligus dapat mewadahi tempat bagi para seniman untuk memamerkan dan memasarkan hasil karya seni mereka.
2. Bagaimana merancang sebuah Museum Budaya Toraja dengan menerapkan semiotika dan simbol-simbol budaya Toraja sehingga menciptakan suatu bangunan yang mencerminkan *image* Museum Toraja.

3. Maksud dan Tujuan

● Maksud

Dari permasalahan di atas maka penulis ingin menghadirkan suatu wadah yang dapat menampung, menyimpan, memamerkan peninggalan-peninggalan budaya Toraja serta tempat bagi para seniman dan pengrajin untuk memamerkan, mempertunjukkan dan memasarkan hasil kreatifitas dan produktifitas kesenian mereka. Objek ini diharapkan bisa menjadi salah satu alternatif dari wisata budaya daerah Toraja. Hal ini akan memberikan kontribusi bagi dunia pariwisata di daerah dan memberikan pemasukan kepada pemerintah daerah.

● Tujuan

- ▶ Mengkenalkan kepada masyarakat umum untuk lebih mengenal kebudayaan Toraja
- ▶ Menyediakan tempat untuk mempelajari serta mengembangkan seni budaya Toraja
- ▶ Meningkatkan kualitas kawasan dengan membuat sesuatu yang baru pada lokasi
- ▶ Merencanakan wadah yang berintegrasi dengan kegiatan sekitar

II. METODE PERANCANGAN

Pada pendekatan rancangan objek Museum Budaya Toraja menggunakan 3 (tiga) konsep rancangan yaitu :

- Pendekatan Tematik (Semiotika dalam Arsitektur)
Tema yang diambil adalah Semiotika dalam Arsitektur, dimana dalam pengaplikasiannya adalah bagaimana tema ini mengatur komposisi dari massa, pengaturan ruang dalam dan luar yang sarat akan makna budaya.
- Pendekatan Tipologi Objek
Perancangan dengan pendekatan tipologis dibedakan atas dua tahap kegiatan yaitu tahap pengidentifikasian tipe/tipologi dan tahap pengolahan tipe.
- Pendekatan Analisis Tapak dan Lingkungan
Dalam pendekatan ini, perlu dilakukan analisis pemilihan lokasi site dan analisis tapak terpilih yang akan digunakan beserta lingkungan sekitar.

III. KAJIAN PERANCANGAN

1. Deskripsi Objek Perancangan

Museum Budaya Toraja di Tana Toraja adalah suatu wadah atau bangunan tempat bagi para seniman dan pengrajin untuk memamerkan, mempertunjukkan dan memasarkan hasil kreatifitas dan produktifitas kesenian mereka serta menampung dan memberikan perlindungan terhadap benda-benda bersejarah maupun budaya masyarakat Tana Toraja di Toraja.

2. Prospek dan Fisibilitas Objek Perancangan

● Prospek Objek Perancangan

Melihat potensi kepariwisataan Tana Toraja yang cukup besar, menjadi titik acuan prospek untuk menjadikan museum budaya ini sebagai salah satu alternatif wisata di Tana Toraja yang menyajikan berbagai keindahan dan kesenian budaya Toraja yang diciptakan oleh para seniman baik dalam bentuk lukisan, ukiran, tenunan, anyaman dan lain sebagainya.

● Fisibilitas Objek Perancangan

- Mengembangkan kebudayaan daerah untuk menunjang sektor pariwisata di Tana Toraja.
- Wadah yang mampu mengembangkan upaya-upaya penyelamatan peninggalan warisan budaya dan alam dari kepunahan baik oleh pengaruh alam maupun manusia.
- Menciptakan keinginan masyarakat untuk mempelajari budaya daerah.
- Menjadikan museum sebagai monumen kebanggaan bangsa, lebih khusus lagi daerah Tana Toraja.

3. Kajian Lokasi dan Tapak

Lokasi site berada di Kelurahan Pantan, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas site 26.619m². Batas-batas fisik dari site terpilih yaitu sebelah Utara Perkantoran, sebelah Timur Pemukiman, sebelah Selatan Perkantoran dan sebelah Barat Jalan Raya (Rantepao-Makale). Dilalui oleh jalan utama antara Kec. Makale-Rantepao, pencapaian dari pusat kota sampai lokasi cukup ditempuh sekitar ± 10 menit.



IV. TEMA PERANCANGAN

1. Asosiasi Logis Tema dan Objek Perancangan

Tema dalam perancangan ini adalah sebagai acuan dasar dalam perancangan arsitektural dan sebagai nilai keunikan yang mewarnai keseluruhan hasil rancangan. Tema juga dapat diartikan sebagai koridor dalam pemecahan masalah perancangan. Dalam perancangan Museum Budaya Toraja ini tema yang diangkat yaitu “Semiotika dalam Arsitektur” dimana secara khusus simbol-simbol budaya Toraja diterapkan dalam bentuk fisik bangunan tersebut.

Latar belakang pemilihan tema “Semiotika dalam Arsitektur” adalah adanya keinginan untuk menjadikan objek perancangan sebagai sebuah simbol. Bahwa bangunan meskipun benda mati namun tak berarti tak “berjiwa”. Oleh karena itu, bangunan merupakan sesuatu yang sebenarnya selalu dinafasi oleh kehidupan manusia, oleh watak dan kecenderungan-kecenderungan, oleh nafsu dan cita-citanya (Mangunwijaya, 1995:25).

2. Kajian Tema Secara Teoritis

Semiotika dalam Arsitektur merupakan bahasa simbol yang memberi informasi kepada pengamat lewat bentuk-bentuk tertentu dan juga merupakan ilmu merancang suatu objek yang dapat memberikan informasi melalui bangunan yang komutatif kepada penikmat objek (pengunjung).

Semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (*sign*), obyek (*object*) dan interpretan (*interpretant*). Menurut Peirce (dalam Hoed,1992) semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan. Jika sesuatu, misalnya A adalah asap hitam yang mengepul di kejauhan, maka ia dapat mewakili B, yaitu misalnya sebuah kebakaran (pengalaman). Tanda semacam itu dapat disebut sebagai indeks; yakni antara A dan B ada keterkaitan (*contiguity*).

Di sisi lain Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa dalam setiap obyek yang dipakai oleh seseorang untuk mengungkapkan sesuatu kepada orang lain, selalu memiliki peran gandanya sebagai “yang menandakan sesuatu” dan sekaligus sebagai “yang ditandakan”.

V. ANALISIS PERANCANGAN

1. Analisis Program Dasar Fungsional

Pengguna Museum Budaya Toraja di Tana Toraja ini adalah Pengelola, Penyewa dan Pengunjung museum.

2. Besaran Ruang

NO.	JENIS FASILITAS	LUAS (M ²)
1	PELAYANAN UMUM I	2579,5m ²
2	PELAYANAN UMUM II	9245m ²
3	PELAYANAN ADMINISTRASI	597m ²
4	PELAYANAN TEKNIS	1135m ²
5	PENUNJANG DAN UTILITAS	1109m ²
6	RUANG LUAR	2843m ²
TOTAL		17508,5m²

VI. KONSEP PERANCANGAN

Berikut ini merupakan konsep-konsep perancangan yang akan diterapkan pada Museum Budaya Toraja di Tana Toraja.

1. Konsep Perancangan Tapak dan Ruang Luar

• Aksesibilitas dan Sirkulasi pada Tapak

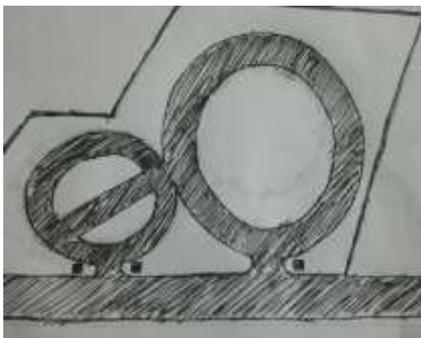


Pencapaian ke dalam site :

- ✓ Makna keterbukaan dalam masyarakat Toraja, diungkapkan melalui pencapaian dengan nilai ekspose tinggi (mudah dilihat dan dicapai).
- ✓ Makna keakraban, kebersamaan, dan kekeluargaan dalam masyarakat Toraja, diungkapkan dalam pencapaian dengan satu jalan masuk dan satu jalan keluar site.

Gambar : Konsep Pencapaian ke dalam site
Sumber : Penulis

• Konsep Ruang Luar



Konsep ruang luar berpola melingkar sehingga semua sisi site dapat diakses. Untuk pola area parkir dibuat melingkar mengikuti bentuk bangunan dan ditempatkan dekat dengan bangunan agar lebih mudah dijangkau.

Terdapat pula beberapa elemen yang mendukung perancangan Museum Budaya Toraja ini, diantaranya adalah adanya taman yang dirancang dan dimanfaatkan sebagai area santai, sebuah tugu, dan beberapa jenis vegetasi yang dimanfaatkan sebagai pengarah, peneduh dan pembagi ruang,

Gambar : Sirkulasi Ruang Luar
Sumber : Penulis

2. Konsep Perancangan Bangunan

• Gubahan Massa

Bentuk dasar gubahan massa bangunan mengambil bentuk lingkaran yang dianalogikan dari budaya Toraja dimana sebelumnya nama Toraja disebut sebagai “*Tondok Lepongan Bulan Tana Matari’ Allo*” yang artinya “Negeri yang pemerintahan dan kemasyarakatannya berketuhanan yang merupakan kesatuan yang bulat bentuknya bagaikan bundaran bulan/matahari”. Sedangkan bentuk bangunan berbentuk seperti perahu yang diambil dari bentuk atap Tongkonan yang melengkung seperti perahu telungkup dimana adanya kaitan budaya ‘perahu’ yang dibawa oleh leluhur mereka yaitu bentuk erong yang menyerupai bentuk perahu.

• Selubung Bangunan

Konsep selubung bangunan menggunakan beberapa ornamen ukiran yang terdapat pada rumah adat Toraja diantaranya :

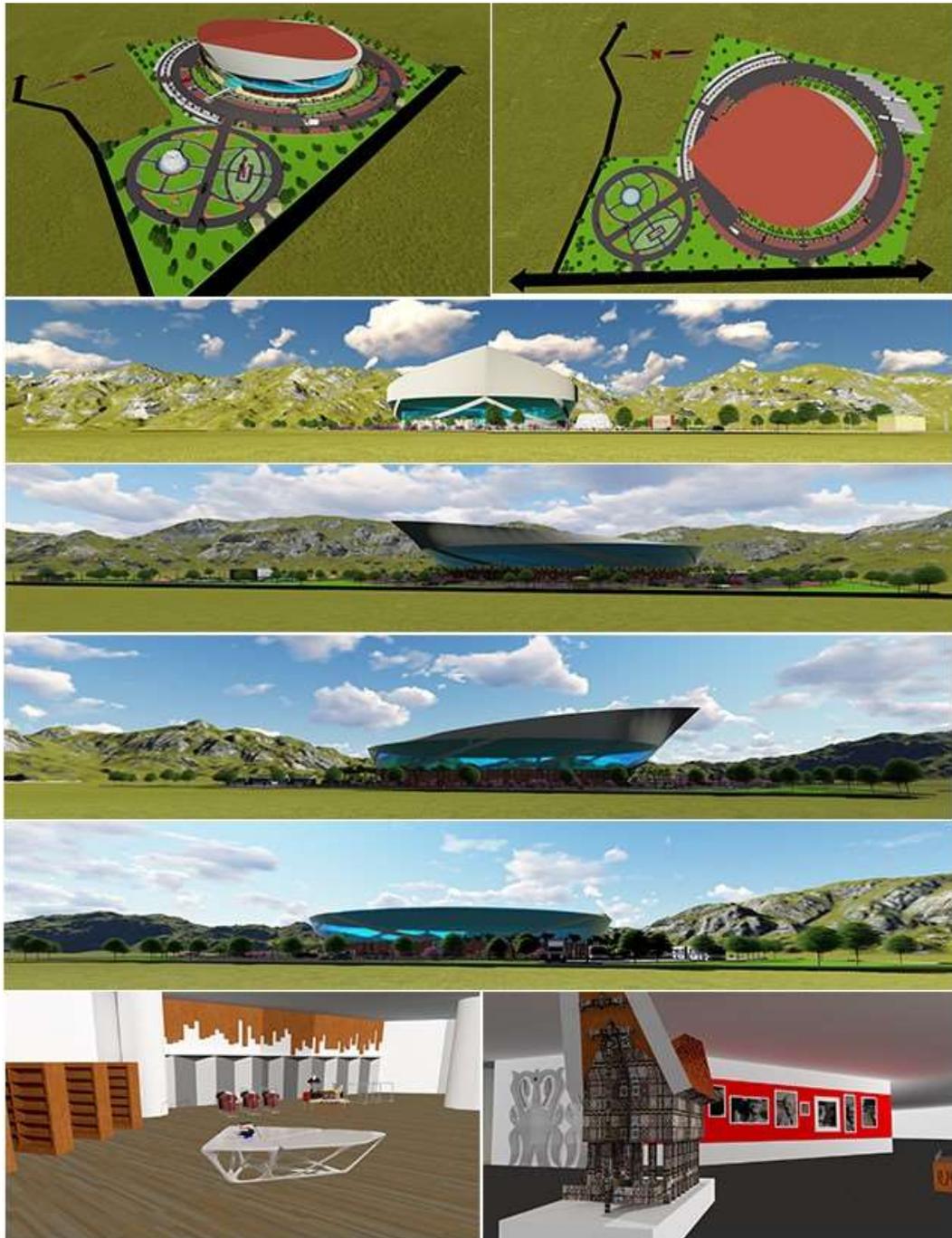
- Ukiran Pa’Tedong bermakna lambang kesejahteraan dan lambang kemakmuran
- Ukiran Pa’Bulu Londong bermakna adanya aturan dan pemimpin yang bijaksana.
- Ukiran Pa’Sekong Kandaure bermakna harapan agar seluruh keturunan Toraja hidup berbahagia
- Ukiran Pa’Reopo Sangbua bermakna semangat kebersamaan dan gotong royong



Gambar : Ornamen Ukiran Toraja
Sumber : Penulis

VII. HASIL PERANCANGAN

Pembahasan bab ini merujuk pada hasil-hasil proses perancangan yang dikaji melalui pendekatan kajian objek, pendekatan kajian tapak dan lingkungan serta melalui pendekatan tematik, yaitu *Semiotika dalam Arsitektur*.



Gambar : Hasil Perancangan
Sumber : Penulis

VIII. PENUTUP

Tana Toraja merupakan salah satu Kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi kepariwisataan yang cukup besar dan telah dikenal sampai keluar negeri dengan titik berat pada objek-objek : rekreasi, ekonomi, sejarah, seni dan budaya. Dengan adanya aspek lingkungan yang sudah sangat mendukung yakni sebagai daerah wisata alam dan wisata budaya, daerah ini sangat potensial dan berpeluang untuk pengembangan maupun pemasaran produk-produk seni. Melihat potensi kepariwisataan Tana Toraja yang cukup besar, menjadi titik acuan prospek untuk menjadikan museum budaya ini sebagai salah satu alternatif wisata di Tana Toraja yang menyajikan berbagai keindahan dan kesenian budaya Toraja yang diciptakan oleh para seniman baik dalam bentuk lukisan, ukiran, tenunan, anyaman dan lain sebagainya.

Proyek perancangan objek Museum Budaya Toraja dirasa tepat dengan diimplementasikannya tema Semiotika dalam Arsitektur, karena dengan tema ini dapat memberikan ciri khas karya Arsitektur khusus untuk Museum Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Adhie Putra Ma'dika, (2010), Gedung Kesenian di Tana Toraja, Jurusan Arsitektur Universitas 45 Makassar

Broadbent. Geoffrey. (1980), *Signs, Symbol and Architecture*, New York, John Willey & Sons

Data Arsitektur. Jilid 2, Ernst Neufert, Erlangga, Jakarta

Darma Agus, Semiotika dalam Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan Universitas Gunadarma

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1992), *Direktorat Jenderal Kebudayaan, Pedoman Pendirian Museum*, Jakarta

Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja

F. D.K. Ching. (1985), *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Jakarta, Erlangga

Istanto H. Freddy.Rajutan Semiotika Untuk Sebuah Iklan Studi Kasus Iklan Long Beach, Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra

Luther Betteng, (1997), *Perkembangan Sistem Spasial Rumah Adat (Tongkonan) di Toraja*, Program Studi Teknik Arsitektur Jurusan Ilmu-Ilmu Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Mashuri. Perwujudan Kosmologi Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja, Jurusan Arsitektur Universitas Tadulako Palu

Mirza Andina Prascilia Kuta, Museum Bahari di Makassar, Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi Manado

Nisa Eka Nastiti, Perancangan Sistem Tanda pada Museum Lampung di Bandar Lampung, Prodi S1 Desain Komunikasi Visual Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom

Pandei R. Romel, (2014), *Manado Christian Center, Arsitektur Symbolisme, Penekanan Simbol -Simbol Krsitiani dan Filosofi Oikumen*”, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi

Rachmat Djoko Pradopo, *Semiotika : Teori, Metode dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra*

Salindeho H. Anderson, Sekolah Polisi Negara di Karombasan, Semiotika Dalam Arsitektur, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi

Toding Pata Tomi, (2009), *Pusat Peragaan Seni dan Budaya Toraja*, Universitas 45 Makassar

W. J. S. Poerwadarmita, (1976), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka Jakarta